

Terlibat dalam Ruang Publik: Analisis Teologis Naratif Alkitabiah dalam Sinema

Engaging the Public Sphere: A Theological Analysis of Biblical Narratives in Cinema

Mikael Harianja

Universitas Kristen Duta Wacana

mikaelharianja01@gmail.com

Abstrak

Di tengah kecenderungan privatisasi agama dalam masyarakat modern, tulisan ini berupaya menghadirkan Alkitab ke ruang publik melalui film sebagai upaya berteologi publik. Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan kajian kepustakaan. Penelitian dilakukan dalam upaya menelaah bagaimana film-film bertema biblis tidak hanya menyampaikan ulang kisah-kisah suci, tetapi juga memediasi pesan teologis ke dalam ranah publik dalam menanggapi isu sosial, politik, dan budaya populer. Temuan menunjukkan bahwa film mampu menjadi sarana analitis dan kritik terhadap struktur sosial dengan menjembatani antara iman personal dan keterlibatan publik. Konsep Alkitab sebagai kitab publik ditegaskan melalui keterlibatannya dalam diskursus moral dan keadilan melalui simbolisme visual film. Dengan demikian, film bukan hanya sebagai media visualisasi iman, tetapi juga ruang hermeneutis yang mendorong Gereja dan masyarakat untuk membaca kembali pesan Alkitab secara kontekstual. Tulisan ini menegaskan bahwa berteologi publik melalui film merupakan cara strategis untuk menjangkau publik serta memperluas partisipasi iman dalam ruang publik.

Kata-kata kunci: Adaptasi Biblis, Alkitab, Film, Privatisasi Agama, Ruang Publik, Teologi Publik.

Abstract

Amid the prevailing tendency to privatize religion in modern society, this paper explores efforts to bring the Bible into the public sphere through film as a form of public theology. Employing a descriptive-qualitative approach and literature review, this study examines how biblically themed films not only retell sacred narratives but also mediate theological messages into the public domain in response to social, political, and popular cultural issues. The findings reveal that film serves as an analytical and critical medium capable of engaging with social structures by bridging personal faith and public involvement. The concept of the Bible as a public book is reinforced through its engagement in moral and justice discourse conveyed through the visual symbolism of film. Thus, film is not merely a medium for visualizing faith, but also a hermeneutical space that invites both the Church and society to reinterpret the message of the Bible in a contextual manner.

This paper asserts that engaging in public theology through film represents a strategic means of reaching broader audiences and expanding faith participation in the public sphere.

Key Words: Bible, Biblical Adaptation, Film, Privatization of Religion, Public Sphere, Public Theology.

Pendahuluan

Perkembangan Alkitab sebagai teks suci umat Kristen telah melalui proses panjang, mulai dari tradisi lisan hingga kehadirannya dalam bentuk sinema. Pada masa awal, sebelum Alkitab tiba dalam bentuk teks yang kemudian dikanonisasi, ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alkitab diteruskan secara lisan oleh para nabi, rasul, dan komunitas iman. Tradisi lisan ini memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan ilahi sekaligus memperkuat identitas komunitas. Dengan berjalannya waktu, tradisi ini beralih ke bentuk tertulis untuk menjaga otentisitas ajaran di tengah perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi, seperti penyebaran umat Israel dan penganiayaan gereja mula-mula. Proses ini tidak hanya melibatkan penulisan, tetapi juga penerjemahan dan interpretasi, yang memungkinkan Alkitab dikenal dan dipahami oleh berbagai komunitas dalam konteks yang berbeda-beda.¹

Memasuki era modern, Alkitab tidak lagi hanya dibaca atau didengar, tetapi juga disampaikan melalui media audio-visual seperti sinema. Representasi ajaran Kristen dalam sinema, seperti *The Ten Commandments*, *The Passion of the Christ*, *In the Valley of Elah* dan sebagainya, membawa pendekatan baru dalam menyampaikan pesan Alkitab. Media ini memberikan pengalaman yang lebih visual dan emosional, serta menjangkau khalayak yang mungkin tidak akrab dengan Alkitab berbasis teks. Namun, pendekatan melalui media modern ini juga menghadirkan tantangan. Representasi narasi Alkitab dalam sinema sering kali memunculkan perdebatan, baik terkait akurasi teologis maupun resiko penyederhanaan firman. Selain itu, sinema juga menghadapi tekanan dari sisi komersialisasi, yang berpotensi menggeser fokus dari pesan teologis menjadi produk hiburan semata.

Di sisi lain, media modern memiliki kelebihan dalam menjangkau generasi muda dan menciptakan ruang dialog bagi komunitas di luar Kristen. Kendati demikian, hal tersebut bisa juga memicu konflik, misalnya, film *The Passion of the Christ*. Film ini sendiri mendapat apresiasi dari orang Kristen, ternyata film *Passion of the Christ* juga mengandung kontroversi dari berbagai macam pihak dengan alasannya masing-masing. *Passion of Christ* dianggap terlalu brutal dan sadis untuk menggambarkan

1 Robert E. Van Voorst, *Anthology of World Scriptures, Ninth Edition* (Boston: Cengage Learning, 2017), 265–72.

penderitaan Yesus. Bagi komunitas Yahudi, film ini terkesan seperti anti-semitisme. Karena orang-orang Yahudi di sana diperlihatkan sebagai sosok orang yang benar-benar jahat. Mereka terkesan sangat menikmati penderitaan yang Yesus alami.² Sama halnya dengan film *His Only Son* yang bahkan penayangannya dilarang oleh Pemimpin Komisi VIII DPR karena tidak sesuai dengan cerita Nabi Ibrahim versi Islam.³

Berdasarkan hal tersebut perlu menganalisis sejauh mana Alkitab dapat dihadirkan dalam ruang publik. apakah Alkitab memberikan wawasan baru dalam isu-isu publik? dan bagaimana konsep Alkitab mempengaruhi keterlibatan publik? Hal ini patut dipertanyakan, sebagaimana pendapat David J. Neville bahwa meskipun otoritas Alkitab tetap penting bagi gereja, pemahaman ini bisa berubah. Neville juga mengusulkan pendekatan untuk menghubungkan Kitab Suci dengan isu-isu publik, seperti menganggap Alkitab sebagai sumber publik, serta bagaimana Kitab Suci dapat berkontribusi dalam diskursus sosial dan politik, terutama dalam masyarakat pluralistik.⁴ Berdasarkan hal tersebut, kajian tentang berteologi melalui film sebagai salah satu upaya menghadirkan Alkitab di ruang publik menjadi penting. Hal ini juga membuka peluang untuk menggali hubungan antara iman dan budaya populer serta bagaimana sinema dapat menjadi alat penghubung antara teologi dan masyarakat global.

Dalam melakukan penelitian ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian kepustakaan. Kajian ini bersifat deskriptif-analitis dengan fokus menganalisa bagaimana film digunakan untuk menghadirkan Alkitab dalam ruang publik. Saya juga melalui pendekatan ini berusaha memahami bagaimana film dan Alkitab berinteraksi secara kreatif yang menantang privatisasi iman dan mendorong kehadiran narasi Alkitab dalam diskursus publik melalui teologi publik. Pada akhir tulisan ini, saya menawarkan bagaimana gereja dapat memanfaatkan film bertema biblis sebagai media pengajaran.

Hubungan antara Ruang Publik, Sinema, dan Agama

Menurut Jurgen Habermas, istilah “publik” dan “ruang publik” (*public sphere*) berkembang seiring dengan sejarah, terutama dalam masyarakat borjuis industri dan negara kesejahteraan sosial. Konsep ruang publik merujuk pada ruang terbuka yang dapat diakses semua orang dan juga pada institusi negara yang berfungsi untuk kesejahteraan

2 Andri Guna Santoso, “Kontroversi Film ‘The Passion of the Christ’,” diakses 7 Desember 2024, <https://kumparan.com/playstoprewatch/kontroversi-film-the-passion-of-the-christ-1tDGMroH6TY/full>.

3 Firda Cynthia Anggrainy, “Legislator Minta Bioskop Beri Disclaimer ini Jika Putar Film His Only Son,” diakses 7 Desember 2024, <https://news.detik.com/berita/d-6928858/legislator-minta-bioskop-beri-disclaimer-ini-jika-putar-film-his-only-son>.

4 David J. Neville, “Christian Scripture and Public Theology: Ruminations on their Ambiguous Relationship,” *International Journal of Public Theology* 7, no. 1 (2013): 6–17, <https://doi.org/10.1163/15697320-12341267>.

bersama, sementara ruang privat (*private sphere*) berfokus pada kehidupan domestik dan pribadi. Dalam sejarah, perbedaan antara ruang publik dan privat sudah ada sejak tradisi Yunani, di mana ruang publik dipandang sebagai arena kebebasan dan partisipasi politik, sedangkan ruang privat terkait dengan kehidupan rumah tangga. Seiring perkembangan kapitalisme dan negara modern, pemisahan ini semakin jelas, dan ruang publik berfungsi sebagai tempat bagi individu untuk meraih pengakuan sosial melalui partisipasi dalam diskusi dan kompetisi. Seiring dengan kemajuan media massa, ruang publik bertransformasi menjadi alat strategis dalam membentuk opini publik (*public opinion*) dan mengelola citra publik (*public image*), memperlihatkan ketegangan antara struktur sosial tradisional dan perkembangan politik serta ekonomi modern.⁵

Dalam negara liberal, pemisahan antara ruang publik dan privat sering kali berarti adanya batasan tegas antara ranah sekuler dan religius, karena prinsip ini mengandaikan pluralisme budaya dan otonomi ruang publik yang non-konvensional. Namun, hal ini menyebabkan privatisasi agama secara tidak adil dan memperlemah akar moral dalam perdebatan politik, karena tidak mungkin seseorang yang berbasis nilai dan prinsip fundamental dapat begitu saja mengesampingkan keyakinannya dalam diskusi publik.⁶ Oleh sebab itu, bagaimana agama dapat bergabung dalam ruang publik?

Habermas, sebagaimana dijelaskan oleh F. Budi Hardiman berpendapat bahwa agama berhak berpartisipasi dalam ruang publik. Partisipasi agama dalam ranah publik bisa apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat dimengerti atau diterima dalam ruang publik.⁷ Lebih lanjut, A. Sunarko yang juga menganalisis pemikiran Habermas berpendapat bahwa agama dituntut untuk menemukan “posisi epistemis” yang tepat dalam menghadapi tantangan modernitas, seperti pluralitas agama dan pandangan hidup, otoritas ilmu pengetahuan, serta prinsip politik berbasis argumen sekuler yang dapat dimengerti semua pihak. Belajar di sini berarti menunjukkan keterkaitan antara keyakinan agama dengan pandangan agama lain tanpa mengorbankan kebenaran agama masing-masing, merumuskan hubungan antara dogma agama dan pengetahuan sekuler tanpa konflik, serta mengintegrasikan prinsip egaliter dan moral universal dalam konteks agama.⁸

Berdasarkan hal tersebut, tantangan selanjutnya adalah bagaimana cara agama

5 Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, trans. oleh Thomas Burger, 9. print, Studies in Contemporary German Social Thought (Cambridge, Mass: MIT Press, 1998), 1–26.

6 Elaine L. Graham, *Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age* (London: SCM Press, 2013), 14–19.

7 F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang “Negara Hukum” dan “Ruang Publik” dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 156–62.

8 A. Sunarko, “Ruang Publik dan Agama menurut Habermas,” dalam *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*, ed. oleh F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 235–37.

mengkomunikasikan gagasannya? Di sinilah sinema sebagai salah satu media berperan. Sinema dianggap sebagai elemen krusial dalam ruang publik, menghubungkan berbagai segmen masyarakat dan menawarkan pengalaman kolektif. Sejak akhir abad ke-19, seiring urbanisasi dan industrialisasi, sinema telah menjadi media penting dalam mendefinisikan kembali hubungan sosial antar individu, terkait erat dengan perubahan ruang publik dan privat. Fungsi publik sinema, yang bertujuan menjadi penghubung antar kelas sosial, etnis, dan gender, melampaui hiburan semata, dengan mengaburkan batas-batas kelas dan hierarki sosial untuk menciptakan konsensus sosial. Melalui adopsi standar budaya ruang publik borjuis, sinema memainkan peran dalam memperkuat identitas sosial dan mekanisme eksklusi, serta menyampaikan pandangan dunia elit kepada kelas bawah. Pada tahun 1920-an, dengan audiens yang ditargetkan dari kalangan miskin perkotaan, film-film mulai mengangkat isu sosial, meskipun sering berakhir dengan solusi positif yang membuat audiens merasa dilegitimasi dalam kondisi mereka. Sinema mulai menginternalisasi budaya borjuis dan mengambil peran yang mirip dengan novel abad ke-18, dalam menggali kebenaran tersembunyi di masyarakat. Seiring berjalannya waktu, sinema berkembang menjadi bagian dari budaya populer yang mempertemukan seni tinggi dan subkultur, berperan sebagai media yang melegitimasi budaya massal sekaligus mempertanyakan norma sosial.⁹

Namun, sinema juga menghadapi keterbatasan dari segi sensor dan manipulasi, terutama karena industri film dikuasai oleh segelintir perusahaan besar, yang sering kali menghambat penyampaian informasi yang transparan kepada publik. Dalam konteks ini, meskipun sinema seharusnya menjadi medium diskusi sosial, ia seringkali menarik individu keluar dari ruang publik dan memperkenalkan mereka pada ruang privat. Perkembangan Sinema Kedua dan Ketiga, yang muncul sebagai reaksi terhadap sinema komersial, mengusung semangat anti-sistemik dan revolusioner, meskipun keduanya akhirnya terpengaruh oleh sinema arus utama dan kehilangan esensi transformatifnya.¹⁰ Dalam pandangan ini, konsep ruang publik yang dihidupkan oleh sinema tidak hanya terbatas pada periode krisis, tetapi harus diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari, mendorong revolusi intelektual untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang fungsionalitas ruang publik.

Alkitab sebagai Kitab Publik

John Riches dalam tulisannya menyoroti bagaimana Alkitab berkembang sebagai kumpulan teks yang tidak hanya dibentuk oleh tradisi keagamaan, tetapi juga

9 Orkun Öngen, "Publicness of theatre and cinema arts: A proposal for defining an ideal public sphere," *ODÜ Sosyal Bilimler Araştırmaları Dergisi (ODÜSOBİAD)* 15, no. 1 (23 Maret 2025): 674–75, <https://doi.org/10.48146/odusobiad.1533303>.

10 Öngen, 675–77.

oleh dinamika sosial, politik, dan budaya dalam berbagai konteks sejarah. Riches menekankan bahwa Alkitab bukanlah sekadar dokumen statis, melainkan sebuah produk dari proses penyusunan, seleksi, dan interpretasi yang berlangsung selama berabad-abad. Proses kanonisasi yang terjadi melibatkan berbagai pihak, mulai dari komunitas keagamaan awal hingga otoritas gerejawi, yang berupaya untuk menetapkan teks-teks yang dianggap otoritatif dalam iman dan praktik keagamaan. Dalam perkembangannya, Alkitab juga dipengaruhi oleh perbedaan teologis yang muncul di antara berbagai tradisi Kristen, yang akhirnya membentuk kanon yang berbeda di berbagai denominasi.¹¹ Perlu diketahui juga, bahwa perkembangan penerjemahan Alkitab hingga saat ini terus berkembang sedemikian rupa. Kenyataan bahwa Alkitab terus berubah namun tetap dipandang sebagai teks suci sebagaimana pendapat Lori Anne Ferrell menunjukkan suatu paradoks antara ketidaktetapan dan keabadiannya.¹²

Selain itu, Riches menekankan bahwa pemahaman terhadap Alkitab terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman dan pembacanya. Hal ini menunjukkan bagaimana Alkitab telah digunakan dalam berbagai cara, baik sebagai sumber inspirasi spiritual maupun sebagai alat legitimasi dalam konflik sosial dan politik. Dalam sejarahnya, Alkitab sering kali menjadi arena interpretasi yang beragam, di mana makna teks bergantung pada siapa yang membacanya dan dalam situasi apa mereka berada.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa Alkitab tidak hanya memiliki makna intrinsik yang tetap, tetapi juga merupakan teks yang hidup, yang terus direinterpretasi oleh setiap generasi sesuai dengan tantangan dan kebutuhan mereka.

Penggunaan Alkitab dalam Kekristenan sangat dipengaruhi oleh tradisi Yudaisme, terutama dalam ibadah. Sejak awal, gereja menggunakan Septuaginta, versi Yunani dari Alkitab Ibrani, dan pola penggunaannya mirip dengan pembacaan kitab suci dalam sinagoga. Dalam kebaktian gereja, pembacaan Alkitab menjadi bagian utama, biasanya terdiri dari satu bagian dari Perjanjian Lama dan dua bagian dari Perjanjian Baru, dengan salah satunya selalu berasal dari Injil. Sistem leksionari ini berkembang dari tradisi gereja Yunani awal dan kemudian diadopsi oleh Gereja Katolik serta banyak gereja Protestan. Di luar ibadah formal, Alkitab juga digunakan dalam devosi pribadi dan studi akademis.¹⁴

Namun, pertanyaan mendasar adalah apakah Alkitab hanya menjadi Kitab

11 John Kenneth Riches, *The Bible: A Very Short Introduction*, Very Short Introductions 14 (Oxford: Oxford University Press, 2000), 9–25, <https://doi.org/10.1093/actrade/9780192853431.001.0001>; Lebih lanjut mengenai kanonisasi lih. F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove, Ill: Inter-Varsity Press, 1988).

12 Lori Anne Ferrell, *The Bible and the People* (New Haven, CT: Yale University Press, 2008), 6–11, <https://doi.org/10.12987/9780300142617>.

13 Riches, *The Bible*, 26–30.

14 Voorst, *Anthology of World Scriptures, Ninth Edition*, 269–71.

orang Kristen? Pergulatan hermeneutik dalam sejarah gereja menunjukkan transformasi Alkitab dari kitab yang dibaca dalam komunitas marginal menuju teks yang dihadirkan dalam arena kekuasaan publik. Pada masa Kekaisaran Romawi, kekristenan mula-mula menolak dikotomi antara iman privat dan loyalitas publik yang dituntut oleh negara. Bagi mereka, pengakuan akan Kristus sebagai Tuhan bukan hanya bersifat rohani melainkan juga politis, yang menantang tatanan kuasa yang hegemonik. Ketika Kekristenan memperoleh posisi legal dan terlibat dalam struktur kekuasaan, muncul ketegangan baru antara kesaksian profetik Alkitab dan kepentingan institusional gereja. Bahkan Alkitab diprivatisasi dalam artian hanya boleh dijelaskan oleh kaum imam dan berbahasa latin.¹⁵

Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg menjadi titik balik penting dalam sejarah Alkitab sebagai kritik pada hal tersebut, memungkinkan Alkitab dicetak dan disebarluaskan dalam bahasa rakyat. Martin Luther memainkan peran sentral dalam proses ini dengan menerjemahkan Perjanjian Baru dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Jerman pada 1522. Terjemahan Luther bukan hanya karya linguistik, tetapi juga mencerminkan semangat Reformasi yang menekankan pentingnya akses langsung umat kepada Alkitab. Dampak dari pencetakan Alkitab sangat besar, yakni pertumbuhan kesalehan Protestan dan meningkatnya melek huruf di kalangan awam, dan menjadikan Alkitab Luther sebagai fondasi budaya dan bahasa di Jerman. Penerbitan Alkitab dalam berbagai bahasa lokal menyebar ke negara-negara lain seiring berkembangnya reformasi, seperti di Ceko melalui kaum Husit, di Perancis, dan di Swiss berkat pengaruh John Calvin.¹⁶

Menariknya pada era reformasi, usaha membuat Alkitab untuk dipahami oleh publik tidak berhenti pada penerjemahan, tetapi usaha lain seperti membuat Alkitab lebih mudah diimajinasikan. Usaha tersebut sebagaimana disebutkan oleh Marion Keuchen terlihat dalam proyek penerbitan *Lay Bible* oleh Wendelin Rihel. Rihel menekankan fungsi pedagogis Alkitab melalui integrasi teks, gambar, dan syair sebagai sarana edukasi bagi anak-anak, orang awam, dan seniman. Ilustrasi visual tidak sekadar ornamen, melainkan instrumen pembentuk ingatan kolektif, pemahaman iman, dan etika publik, sebagaimana tampak dalam penyajian Sepuluh Perintah Allah dan narasi Alkitab dalam konteks budaya urban Renaisans. Berbeda dari kecenderungan reformator lain yang menghindari visualisasi injil, Rihel justru menjadikan gambar sebagai medium utama penyampaian pesan iman secara utuh dan kontekstual.¹⁷ Dengan demikian, *Lay Bible*

15 Johannes Nissen, "The Authority of the Bible in Private and Public Life," dalam *Religion, Politics, and Law*, ed. oleh Peter Lodberg, Acta Jutlandica Theological Series, 84:3 vol. 3 (Aarhus, Denmark: Aarhus University Press, 2009), 106–8.

16 Jaroslav Pelikan, *Whose Bible Is It? A Short History of the Scriptures* (New York, NY: Penguin Books, 2006), 168–72.

17 Marion Keuchen, "Reformation Children's Bibles from Martin Luther to Wendelin Rihel," dalam

memperlihatkan transformasi Alkitab menjadi media publik yang berfungsi pedagogis, komunikatif, dan partisipatif dalam membentuk kesadaran religius di tengah masyarakat.

Di sisi lain, teologi pembebasan dan pembacaan kritis terhadap Alkitab menolak dikotomi tersebut dengan menekankan bahwa pesan Injil mencakup dimensi sosial dan struktural yang tak terpisahkan dari iman personal. Alkitab tidak hanya berbicara tentang relasi vertikal antara individu dan Tuhan, tetapi juga menyerukan keadilan sosial yang harus diwujudkan dalam relasi komunitas. Gagasan Yubile dalam Injil Lukas, serta kesaksian komunitas mula-mula yang membentuk tatanan hidup alternatif, menunjukkan bahwa Alkitab dimaksudkan untuk membentuk masyarakat yang adil dan inklusif.¹⁸ Dengan demikian, Alkitab seharusnya dibaca dan dihadirkan sebagai teks publik yang membongkar ketidakadilan, menegaskan martabat manusia, serta menginspirasi transformasi sosial dalam ruang publik kontemporer.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Sebastian Kim bahwa Alkitab bukan sekadar teks keagamaan yang eksklusif bagi komunitas iman tertentu, tetapi juga memiliki dimensi publik yang luas. Setelah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, Alkitab menjadi dapat diakses oleh seluruh masyarakat, tidak terbatas pada umat Kristen saja. Dalam berbagai konteks, Kitab Suci ini berperan sebagai sumber moral serta panduan dalam membentuk nilai-nilai kemasyarakatan. Lebih dari itu, interaksi antara Alkitab dan komunitas lokal menghasilkan bentuk-bentuk Kekristenan yang khas sesuai dengan budaya dan pengalaman masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Alkitab tidak hanya dibaca secara individual atau dalam ruang ibadah, tetapi juga dipahami, ditafsirkan, dan diperdebatkan dalam ruang publik.¹⁹ Lebih lanjut, Neil Messer dan Angus Paddison berpendapat bahwa Alkitab bersifat Publik karena mengandung kesaksian universal tentang Yesus Kristus. Publisitas Alkitab terlihat dalam upaya komunitas untuk menafsirkan, mewujudkan, dan menghidupi teks suci ini untuk kebaikan bersama.²⁰ Dengan demikian dapat dikatakan Alkitab sebagai kitab publik karena dapat berkontribusi dalam membentuk pemikiran dan tindakan yang berdampak luas bagi kehidupan sosial, politik dan lainnya.

Film dan Teologi

Film dan teologi sering dianggap sebagai dua hal yang bertolak belakang, karena

The Oxford Handbook of the Bible and the Reformation, ed. oleh Jennifer Powell McNutt dan Herman J. Selderhuis, 1 ed. (Oxford University Press, 2024), 171–80, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198753186.013.13>.

18 Nissen, “The Authority of the Bible,” 109–14.

19 Sebastian C. H. Kim, *Theology in the Public Sphere* (London: SCM Press, 2011), 27–30.

20 Neil Messer dan Angus Paddison, “The Bible and Public Policy: What Kind of Authority?,” dalam *The Bible: Culture, Community, Society*, ed. oleh Angus Paddison dan Neil Messer (London: Bloomsbury, 2013), 190–93, <https://doi.org/10.5040/9781472550842>.

film lebih dekat dengan budaya populer, sementara teologi berkaitan dengan keagamaan. Namun, film sebagai media komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan proses interpretasi yang dinamis antara isi film dan perspektif penonton. Dalam konteks teologi, film dapat menjadi pemicu refleksi mendalam, karena pengalaman menontonnya sering kali menyerap perhatian penuh dan menciptakan efek eksistensial yang menyerupai pengalaman religius. Film dapat menjadi media penting dalam membentuk atau mempertanyakan teologi, baik melalui pengalaman emosional saat ditonton maupun melalui refleksi intelektual terhadap pesan yang dikandungnya. Dengan menggunakan hermeneutika, yang tidak hanya berlaku pada teks tertulis tetapi juga pada film, pesan-pesan teologis dapat diinterpretasikan dalam kerangka refleksi keagamaan.²¹ Hal ini diperkuat oleh usulan Peta Goldburg bahwa di dalam interpretasi film dapat mengadaptasi konsep “pembalikan arus hermeneutis,” di mana representasi teks biblis dalam film dapat menjadi alat untuk meninjau kembali teks itu sendiri dengan perspektif baru. Sehingga para penonton terkhusus di luar non-akademisi untuk aktif dalam lingkaran hermeneutis, melihat pengaruh pribadi mereka dalam penafsiran, serta memahami interaksi antara dunia Alkitab dan seni kreatif.²²

Pandangan yang membedakan antara yang sakral (teologi) dan sekuler (sinema) sering kali dipertanyakan. Untuk hal tersebut David John Graham berpendapat bahwa Pengalaman religius tidak terbatas pada tempat ibadah atau simbol keagamaan, melainkan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk media dan teknologi. Konsep seperti hierofani dari Mircea Eliade menyoroti bagaimana yang sakral dapat dimanifestasikan melalui objek atau pengalaman tertentu, serupa dengan teofani dalam Alkitab.²³ Dalam hal ini, budaya dan film dapat menjadi sarana untuk menghadirkan pengalaman religius, sehingga dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang mengekspresikan realitas tertinggi pada dasarnya mengekspresikan Tuhan.

Penerimaan terhadap keduanya juga dapat dilihat sebagaimana pendapat William F. Fore yang menghubungkan film dengan teologi melalui lima hubungan Kristen

21 David John Graham, “The Uses of Film in Theology,” dalam *Explorations in Theology and Film: Movies and Meaning*, ed. oleh Clive Marsh dan Gaye Ortiz (Malden, Mass: Blackwell, 1998), 35–36.

22 Peta Goldburg, “Towards a Creative Arts Approach to the Teaching of Religious Education with Special Reference to the Use of Film,” *British Journal of Religious Education* 26, no. 2 (Juni 2004): 181–82, <https://doi.org/10.1080/0141620042000181947>.; Hierofani adalah peristiwa ketika yang sakral menampakkan diri melalui sesuatu yang biasa, seperti batu atau pohon. Mircea Eliade menggunakan istilah hierofani untuk menjelaskan bagaimana manusia mengenali kehadiran yang Ilahi dalam dunia ini. Eliade memakainya untuk menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan selalu dimulai dari penampakan yang sakral dalam realitas yang profan. Lebih lanjut lih. Mircea Eliade dan Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*, trans. oleh Willard R. Trask, A Harvest Book (San Diego: Harcourt, Brace, 1987).

23 Graham, “The Uses of Film in Theology,” 36–38.

dan masyarakat dari H. Richard Niebuhr. Pertama, pendekatan *Christ against culture* menolak media secara total karena dianggap sebagai kekuatan jahat yang bertentangan dengan iman Kristen. Kedua, pendekatan *Christ of culture* justru menerima media tanpa kritik, sehingga nilai-nilai injili dilebur ke dalam budaya populer secara dangkal dan kehilangan daya transformatifnya. Ketiga, muncul pendekatan alternatif seperti *Christ and culture in paradox* dan *Christ transforming culture*, yang berusaha menghadirkan iman Kristen secara kritis dan kreatif dalam realitas media modern. Pendekatan ini tidak menolak media, tetapi juga tidak tunduk pada nilai-nilai sekulernya; sebaliknya, ia berupaya untuk mengungkapkan kondisi manusia, mengajukan pertanyaan-pertanyaan spiritual yang bermakna, serta mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi struktur media melalui kerja kreatif dan partisipasi politik. Dalam pandangan ini, gereja dipanggil untuk membekali umat dengan alat analisis kritis terhadap media dan menjadikan film atau tayangan populer sebagai bagian dari pengajaran dan pewartaan.²⁴ Dengan demikian, hubungan sinema dan teologi tidak larut dalam arus nilai pragmatis dan relativis yang dominan, tetapi tetap berpijak pada iman yang menembus citra-citra menyesatkan dan membebaskan melalui pemberitaan Injil yang hidup.

Hal tersebut juga berkesesuaian dengan pendapat Paul Tillich bahwa gereja memiliki fungsi fundamental dalam merespons pertanyaan eksistensial manusia tentang makna keberadaan melalui pewartaan Injil yang menghadirkan simbol-simbol iman Kristen sebagai jawaban atas keprihatinan terdalam manusia. Dalam konteks budaya kontemporer yang diliputi kecemasan dan keputusasaan, pesan Kristen tentang keselamatan sebagai penyembuhan menjadi relevan, namun tidak dapat disampaikan secara dangkal atau emosional seperti dalam gerakan sektarian yang tidak sehat. Gereja dituntut untuk menghadirkan Kekristenan bukan sebagai sistem hukum dogmatis atau moral, melainkan sebagai kabar baik yang menyatakan hadirnya realitas penyembuhan yang baru. Dalam perannya yang profetik, Gereja harus mengkritisi roh masyarakat industri yang merusak dan menjadi bagian dari dinamika perubahan budaya tanpa mengklaim sebagai kekuatan tunggal pembaru sejarah. Gereja juga perlu mendengarkan dan merespons suara-suara kenabian dari luar institusinya dengan keterbukaan dan kepekaan profetik, sembari tetap menjaga integritas pesan Injil.²⁵

Film memiliki pengaruh besar dalam membentuk iman, nilai-nilai, dan perilaku manusia, sehingga belajar hidup sebagai orang Kristen di era modern juga berarti belajar berinteraksi secara kritis dengan media. Relasi antara teologi dan film tidak boleh sebatas pemanfaatan film sebagai ilustrasi bagi gagasan teologi, tetapi juga harus

24 William F. Fore, *Television and Religion: The Shaping of Faith, Values, and Culture* (Minneapolis, MN: Augsburg Publ. House, 1987), 32–37.

25 Paul Tillich, *Theology of Culture*, ed. oleh Robert C. Kimball (New York: Oxford University Press, 1959), 43–51.

mencermati klaim-klaim iman yang terkandung dalam film serta menilai bagaimana film membentuk persepsi tentang realitas. Dialog antara teologi dan sinema bersifat timbal balik; di satu sisi, film dapat membantu umat Kristen memahami iman secara lebih imajinatif dan relevan dengan konteks kehidupan mereka, sementara di sisi lain, iman Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk mengkaji serta mengkritisi pesan eksplisit maupun asumsi implisit yang disampaikan film, terutama jika mengandung nilai-nilai yang menyesatkan atau merendahkan martabat manusia.²⁶ Kecintaan publik terhadap film dapat menjadi peluang untuk memperkaya pemahaman iman, namun juga menuntut ketajaman dalam membedakan dan menilai pengaruh ideologis yang ditanamkan oleh sinema, sehingga umat Kristen dapat tetap teguh dalam keyakinannya tanpa terjebak dalam narasi budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan.

Berteologi Publik melalui Film Bertema Biblis

Teologi publik merupakan istilah yang relatif baru dalam diskursus teologi Kristen, meskipun belum ada kesepakatan umum mengenai definisinya di antara para teolog publik. Konsep ini pertama sekali sebagaimana dikatakan oleh Stella Y. E. Pattipeilohy berakar dari gagasan Martin Marty yang mengalihkan perhatian dari agama sipil ke “gereja publik.”²⁷ Gereja publik dalam hal ini dipahami sebagai keluarga gereja-gereja apostolik dengan Yesus Kristus sebagai pusatnya, yang secara khusus berurusan dengan *res publica* atau tatanan publik yang mencakup umat Allah. Menurutnya, teologi publik adalah upaya menafsirkan kehidupan masyarakat dalam terang nilai-nilai transendental, yang tidak hanya berlaku bagi umat Kristen tetapi juga bagi publik secara luas. Selain itu, gereja publik tidak hanya berkontribusi pada pembentukan kehidupan sipil, sosial, dan politik dari perspektif teologis, tetapi juga berperan dalam membangun pemahaman yang lebih luas tentang peran agama dalam kehidupan publik.²⁸ Teologi publik harus tetap berakar pada iman sambil tetap relevan dalam diskusi sosial yang lebih luas.²⁹ Dengan demikian, teologi publik mendorong keterlibatan aktif Gereja dalam membangun keadilan sosial dan kesejahteraan bersama dalam ruang publik.

26 Bryan P. Stone, *Faith and Film: Theological Themes at the Cinema* (St. Louis, MO: Chalice Press, 2000), 5–8.

27 Beberapa penulis seperti Charles T. Mathewes memakai istilah A Theology of Public Life. Lih. Charles T. Mathewes, *A Theology of Public Life*, Cambridge Studies in Christian Doctrine 17 (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2008). Serta Beberapa melakukan pemisahan antara teologi publik dengan teologi politik dan teologi Pembebasan dengan sangat ketat. Lih. Chul Ho Youn, “The Points and Tasks of Public Theology,” *International Journal of Public Theology* 11, no. 1 (13 Maret 2017): 70–74, <https://doi.org/10.1163/15697320-12341472>.

28 Stella Y. E. Pattipeilohy, *Teologi Publik menurut Preman Niles: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Publik GPIB* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 1–3.

29 Kim, *Theology in the Public Sphere*, 3–10.

Sebagaimana tujuan dari artikel ini maka Alkitab menjadi salah satu dasar untuk berteologi publik melalui film. Sebagaimana yang telah saya paparkan dalam bagian kedua tulisan ini bahwa para penulis dan peredaksi Alkitab memahami perlunya pembaharuan dalam menyampaikan tradisi. Dalam perjalanan sejarah, baik Israel kuno maupun gereja mula-mula terus menyesuaikan warisan tradisional mereka agar tetap relevan dalam konteks sosial yang berubah. Fleksibilitas ini terus berlanjut dalam sejarah penafsiran Alkitab, di mana komunitas pembaca secara aktif menciptakan kerangka baru untuk memahami teks dalam berbagai konteks budaya. Dalam dunia modern, sinema menjadi medium dominan yang menghadirkan kembali narasi Alkitab, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendekatan ini menantang batasan antara *Bible on film* dan *Bible in film*,³⁰ menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap teks suci bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan interpretasi dan konteks budaya yang berkembang.

Rhonda Burnette-Bletsch mengelompokkan dalam dua model bagaimana Alkitab dikomunikasikan melalui film. *Pertama*, Model Eksplisist. Model ini menggunakan sinematik terhadap teks Alkitab yang dapat dikategorikan berdasarkan strategi intertekstual yang digunakan. Adaptasi perayaan berusaha mempertahankan kesan keakuratan sejarah dan budaya dengan menampilkan kisah dan tokoh Alkitab secara langsung. Di sisi lain, adaptasi transposisi mengubah latar cerita ke konteks budaya atau historis yang berbeda untuk menyoroti relevansi tematik teks Alkitab. Selain itu, adaptasi berbasis genre menggunakan konvensi naratif tertentu untuk membentuk ulang kisah Alkitab dalam bentuk musikal, komedi, atau animasi, sementara adaptasi hagiografis memperluas peran tokoh minor atau menciptakan narasi tambahan yang memberikan perspektif alternatif terhadap teks kanonik.³¹

Kedua, Model Implisit. Model ini menggunakan strategi yang lebih implisit dalam penerimaan sinematik terhadap Alkitab. Adaptasi sekunder bergantung pada sumber sastra yang sudah lebih dulu mengadaptasi teks Alkitab. Selain itu, Alkitab dapat berfungsi sebagai ikon budaya dalam film tanpa keterlibatan naratif langsung. Beberapa film mengutip atau memparafrasekan teks Alkitab, memungkinkan interaksi makna antara film dan teks sumber, sedangkan film lain menggunakan paradigma Alkitab untuk membangun struktur naratif atau arketipe karakter tertentu. Akhirnya, alusi dan gema Alkitab dalam film dapat bersifat disengaja maupun tidak, menciptakan hubungan intertekstual yang bergantung pada pemahaman penonton.³²

30 Rhonda Burnette-Bletsch, "General Introduction: The Bible and Its Cinematic Reception," dalam *The Bible in Motion: A Handbook of the Bible and Its Reception in Film Part I*, ed. oleh Rhonda Burnette-Bletsch, vol. 2, *Handbooks of the Bible and Its Reception* (Berlin: Walter de Gruyter, 2016), 1–5.

31 Burnette-Bletsch, 5–7.

32 Burnette-Bletsch, 7–10.

1. Model Eksplisit: The Ten Commandments

Film *The Ten Commandments* merupakan karya Cecil B. DeMille. Film ini mengisahkan figur Musa sebagai seorang tokoh yang mengalami transformasi eksistensial dari pangeran Mesir menjadi pembebas umat Allah. Sejak awal, identitasnya telah menempatkan dirinya dalam ketegangan antara dua dunia, yakni istana Firaun yang mewah dan komunitas budak Ibrani yang tertindas. Dibentuk oleh sejarah kekerasan dan penindasan, Musa menempuh perjalanan eksodus pribadi maupun kolektif. Perjalanan praksis Pembebasan yang dimulai dengan kesadaran akan identitasnya yang sejati. Dalam penderitaan umat Israel. Musa mengalami penyingkapan eksistensi ilahi. Suatu perjumpaan yang tidak sekadar mistik, melainkan juga etis dan politis. Musa menerima panggilan kenabian sebagai mediasi antara kehendak Allah dan realitas konkret masyarakat yang tertindas. Konflik dengan Ramses (Firaun) yang merupakan simbol kekuasaan yang menindas, tidak sekadar politis, tetapi juga merupakan wujud perjuangan antara kekuasaan yang membantu dan suara profetik yang memanggil pada Pembebasan. Itulah-itu yang melanda Mesir bukan hanya manifestasi murka Ilahi, melainkan juga bentuk kristik struktural terhadap kekerasan sistemik dan ketidakadilan. Momen kulminasi terjadi dalam tindakan simbolik pembelahan Laut Merah, yang bukan sekadar mukjizat spektakuler, melainkan lambing Pembebasan eksodus menuju kehidupan baru. Di padang gurun, Musa memimpin umat dalam ziarah Rohani menuju tanah perjanjian, seraya membentuk komunitas alternatif yang berdasarkan pada hukum ilahi. Dekaloh sebagai landasan narasi normatif, etis dari tatanan sosial baru.³³ Melalui narasi ini, *The Ten Commandments* bukan hanya sekadar kisah epik semata tetapi gambaran dari panggilan kenabian, praksis pembebasan, dan iman yang berakar dalam sejarah nyata umat yang berjuang.

Adele Reinhartz mengkritik situasi sosial dan politik di Amerika Serikat menggunakan film *The Ten Commandments* karya Cecil B. DeMille. Baginya karya DeMille membentuk kembali figur Musa tidak semata sebagai nabi pembebas umat Israel seperti dalam narasi Alkitab, melainkan sebagai representasi dari misi ilahi Amerika Serikat sebagai bangsa pilihan Tuhan. Meskipun mengklaim kesetiaan terhadap teks dan sejarah Alkitab, DeMille mengangkat Musa sebagai figur mesianis yang sejajar dengan Yesus, selaras dengan mitos Puritan yang memandang Amerika sebagai “Israel baru,” bangsa perjanjian yang diutus untuk menyelamatkan dunia melalui kebebasan dan demokrasi. Narasi film ini tidak hanya menegaskan triumphalisme Amerika dalam

33 K. M. Weiland, “The Ten Commandments (1956),” diakses 24 Mei 2025, <https://www.helpingwritersbecomeauthors.com/movie-storystructure/the-ten-commandments-1956/>; Avellina Balestri, “So Let it Be Written: A Movie Review of the Ten Commandments,” diakses 24 Mei 2025, <https://catholicinsight.com/2016/04/29/so-let-it-be-written-a-movie-review-of-the-ten-commandments/>; Jaime Rebanal, “The Ten Commandments – Review,” diakses 24 Mei 2025, <https://cinemafromthespectrum.com/2017/04/19/the-ten-commandments-review/>.

konteks Perang Dingin, tetapi juga menyiratkan isu historis seperti perbudakan dan diskriminasi rasial. Melalui simbolisme dan penggambaran tokoh-tokoh, DeMille secara tidak langsung mencerminkan luka sejarah Amerika sendiri mulai dari Undang-Undang Budak Buronan hingga ketegangan sosial yang memuncak pada masa gerakan hak-hak sipil, serta menyuarakan kegelisahan moral yang masih relevan dalam konteks kontemporer, termasuk isu imigrasi dan pencari suaka yang ditolak haknya.³⁴

2. Model Implisit: In the Valley of Elah

Film *In the Valley of Elah* merupakan karya Paul Haggis. Film ini mengisahkan Hank Deerfield (Tommy Lee Jones), seorang pensiunan polisis militer yang mencari kebenaran atas hilangnya putranya. Mike, yang kemudian ditemukan tewas secara tragis setelah bertugas 18 tahun bulan di Irak. Film ini bukan sekadar misteri pembunuhan, melainkan penggalian mendalam atas trauma perang yang dialami para tantara dan dampaknya pada jiwa mereka. Secara implisit, film ini merujuk pada kisah Alkitab tentang Daud yang menghadapi Goliath di lembah Elah, sebagai simbol keberanian menghadapi raksasa. Namun, keberanian Hank dan Mike di dunia nyata tidak sesederhana itu. Perang Irak membawa tantangan moral dan psikologis yang jauh lebih rumit, bukan hanya di medan tempur, tetapi juga korupsi, kekerasan internal, dan penderitaan batin yang membekas. Hank, seorang pria yang hidup dengan disiplin militer dan kehormatan, perlahan menyadari bahwa sistem yang seharusnya melindungi kebenaran dan mempertahankan citra dirinya. Sementara itu, detektif Emily Sanders (Charlize Theron) menghadapi diskriminasi di tempat kerja, namun tetap gigih mengungkap fakta demi keadilan.³⁵ Film *In the Valley* meskipun secara implisit mengangkat narasi Alkitab, namun berusaha menunjukkan bahwa perang modern adalah medan pertempuran yang jauh lebih suram dan kompleks daripada legenda heroik Alkitab, sekaligus menantang penonton untuk mengembangkan belas kasih lebih dalam bagi para prajurit yang menghadapi ancaman bukan hanya dari musuh, tetapi juga dari sistem yang mereka layani.

Reinhartz mengkritik situasi sosial dan politik di Amerika Serikat menggunakan film *In the Valley of Elah* sebagai kritik pada identitas dan moralitas nasional Amerika pasca-Perang Irak. Film ini bagi Reinhartz menggugat struktur militer Amerika yang

34 Adele Reinhartz, "Holy Words in Hollywood: DeMille's *The Ten Commandments* (1956) and American Identity," dalam *Bible in the Public Square: Its Enduring Influence in American Life*, ed. oleh Mark A. Chancey, Carol L. Meyers, dan Eric M. Meyers, Biblical Scholarship in North America, v. 27 (Atlanta: SBL Press, 2014), 123–32.

35 Lindy Keffer, "In the Valley of Elah," diakses 24 Mei 2025, <https://www.pluggedin.com/movie-reviews/inthevalleyofelah/>; Helman Teofani, "In the Valley of Elah," diakses 24 Mei 2025, <https://www.helmantaofani.com/2008/03/in-valley-of-elah.html?m=0>; Frederic dan Mary Ann Brussat, "In the Valley of Elah," diakses 24 Mei 2025, <https://www.spiritualityandpractice.com/films/reviews/view/17398/in-the-valley-of-elah>.

tertutup dan korup, sekaligus mengeksplorasi dampak psikologis perang terhadap para prajurit. Dalam adegan simbolis, bendera Amerika yang dikibarkan terbalik menjadi metafora kuat tentang kondisi krisis yang dihadapi bangsa: sebuah seruan darurat tentang nilai-nilai yang runtuh, bukan hanya secara militer, tetapi secara moral dan spiritual.³⁶

Kedua film ini, meskipun berbeda model dalam memanfaatkan wawasan dari Alkitab, tetapi sama-sama menunjukkan bagaimana Alkitab dimobilisasi di ruang publik untuk merumuskan, membentuk, dan sekaligus mengkritisi identitas Amerika. Melalui narasi film, mitos puritan terus beresonansi secara global, membentuk persepsi dunia tentang Amerika, sebagai tanah yang dijanjikan, sekaligus tanah yang penuh luka dan pertanyaan etis yang belum selesai.

Meskipun demikian tentu perlu mempertimbangkan tantangan metodologis dalam menentukan sejauh mana penerimaan sinematik terhadap Alkitab dapat diidentifikasi, mengingat peran aktif penonton dalam membentuk makna melalui interpretasi analogis terhadap film dan tradisi biblis serta bagaimana cara gereja terlibat dalam hal ini terutama di tengah tantangan sebagaimana yang saya sebutkan dalam pendahuluan tulisan ini. Reinhartz mengusulkan beberapa pendekatan, terutama berkaitan terkait penggambaran orang Yahudi atau bangsa yang digambarkan secara negatif dalam film *The Passion of the Christ*. Pertama, *penghapusan*, yaitu dengan menghilangkan ayat-ayat atau adegan yang berpotensi menimbulkan stereotip negatif terhadap orang Yahudi, seperti tidak memasukkan bagian-bagian kontroversial seperti Yohanes 8:44. Kedua, *Alegorisasi*, di mana teks-teks bermasalah tetap dimasukkan tetapi ditafsirkan ulang sebagai kritik terhadap konteks sosial tertentu, bukan sebagai serangan langsung terhadap orang Yahudi.³⁷

Ketiga, *mempertahankan teks*, narasi yang digambarkan bersesuaian langsung sebagaimana dalam Alkitab. Namun, dalam konteks ini berpotensi memperkuat stereotip antisemit, misalnya anak-anak Yahudi yang berubah menjadi orang jahat. Keempat, *pembungkahan ulang*, yaitu dengan menggeser fokus kesalahan dari seluruh bangsa Yahudi ke individu tertentu, seperti Imam Besar Kayafas.³⁸ Berdasarkan hal tersebut pendekatan keempat ini lebih baik digunakan sebab tidak larut dalam arus nilai pragmatis dan relativis yang dominan. Dengan demikian, penggunaan film dalam berteologi publik dengan menggunakan film dapat digunakan, sebab film dapat memberikan lapisan pemaknaan, mulai dari deskripsi hingga interpretasi kritis. Film,

36 Reinhartz, "Holy Words in Hollywood: DeMille's *The Ten Commandments* (1956) and American Identity," 133–35.

37 Adele Reinhartz, "Judaism and Antisemitism in Bible Movies," dalam *Handbooks of the Bible and Its Reception Volume 2* (Boston: Walter de Gruyter, 2016), 786–88.

38 Reinhartz, 788–89.

sebagai bentuk seni yang dominan dalam budaya modern, tidak hanya menyampaikan hiburan tetapi juga menawarkan wawasan mendalam tentang nilai, makna hidup, dan kritik sosio-politik dalam ruang publik yang berlandaskan pada interpretasi teks Alkitab.

Film sebagai Media Pengajaran di dalam Gereja

Setiap kali memasuki minggu Paskah, terutama pada malam Jumat Agung, saya selalu teringat akan kegiatan nonton bersama film yang mengisahkan penyaliban Yesus, seperti film *The Passion of the Christ*. Kegiatan semacam ini nampaknya bukan hal yang lumrah lagi di beberapa gereja di Indonesia, secara khusus gereja HKBP. Hal ini menunjukkan bahwa gereja sebenarnya telah membuka diri terhadap penggunaan film sebagai sarana pengajaran. Namun, penerimaan ini umumnya masih terbatas pada jenis film yang secara eksplisif mengangkat kisah-kisah Alkitab. Padahal, film memiliki potensi yang jauh lebih luas. Selain menampilkan cerita Kitab suci secara langsung, film juga dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman teologis jemaat yang lebih kreatif dan kontekstual, serta menjembatani imajinasi akan pemahaman akan Alkitab dengan persoalan publik yang diangkat dalam film.

Film-film bertema biblis bisa menjadi media yang efektif dalam pengajaran di dalam gereja karena menghadirkan kisah-kisah Alkitab. Meskipun beberapa film menampilkan interpretasi kreatif yang mungkin menyimpang dari teks Alkitab demi kepentingan artistik atau pasar, tetap ada upaya dari sejumlah produksi untuk menyajikan narasi yang setia pada konteks historis dan budaya Alkitab. Ketegangan antara kesetiaan terhadap teks dan daya tarik visual ini justru mendorong gereja untuk menggunakan film sebagai alat pengajaran yang bersifat hermeneutis, yakni menafsirkan iman secara kontekstual dan komunikatif.³⁹ Keterlibatan jemaat dalam interpretasi langsung membuka peluang untuk membangkitkan empati pada realitas teks Alkitab dan konteks masa kini. Serta memperdalam pengalaman akan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, diperlukan pendekatan oleh gereja untuk memanfaatkan film bertema biblis sebagai media pembelajaran bagi jemaat. Untuk itu, saya menawarkan lima pendekatan sebagaimana usulan Anton Karl Kozlovic mengenai pedagogi pengajaran dalam pemanfaatan film. *Pertama*, dengan membandingkan paralel kisah Alkitab dengan film. *Kedua*, menganalisis perbedaan dan kesesuaian antara film bertema Alkitab dan teks aslinya. *Ketiga*, membandingkan teknik penceritaan film dengan narasi Alkitab. *Keempat*, Menyusun adegan-adegan pilihan dari berbagai film guna menampilkan dan memperdalam pemahaman atas tema teologis tertentu. *Kelima*,

39 Anton Karl Kozlovic, "Nourishing Faith through Film: Using Popular Biblical Epics as a Religious Education Resource," *Journal of Christian Education* 44, no. 2 (September 2001): 45–49, <https://doi.org/10.1177/002196570104400207>.

menulis skenario film dengan berusaha menghubungkan aktor dalam film berdasarkan tokoh Alkitab.⁴⁰ Sehingga melalui pendekatan ini dapat mendorong jemaat untuk mengimajinasikan mendalam terhadap teks-teks Alkitab.

Kesimpulan

Alkitab dan film tidak hanya berkaitan dengan representasi kisah-kisah iman dalam bentuk visual, melainkan juga menyangkut bagaimana teks suci hadir dan bersuara dalam ruang publik. Film membuka kemungkinan baru bagi praktik hermeneutika yang kontekstual, dengan menghadirkan ulang pesan-pesan Alkitab ke dalam narasi sinematik yang mampu menanggapi kegelisahan manusia modern. Dalam konteks ini, film bukan semata-mata alat bantu visualisasi iman, tetapi juga menjadi medium eksistensial yang menghadirkan spiritualitas Kristen di tengah dinamika sosial-budaya yang luas. Interaksi ini menjadi sangat penting ketika wacana keagamaan seringkali terjebak dalam ruang privat dan kehilangan keberaniannya untuk berdialog dalam ruang publik. Oleh karena itu, film berperan sebagai jembatan antara teks suci dan realitas publik, antara iman dan kehidupan, dan menjawab isu publik.

Dalam terang ini, kecenderungan privatisasi iman yang terjadi dalam banyak ekspresi kekristenan kontemporer perlu dikritisi secara teologis. Ketika iman dibatasi hanya dalam ruang pribadi dan domestik, Alkitab kehilangan daya subversif dan transformasinya dalam membentuk tatanan sosial yang adil dan manusiawi. Melalui film yang hidup dan beredar dalam ruang publik, Alkitab mendapatkan kembali kemungkinan untuk menyuarakan harapan, kritik, dan kasih dalam ruang publik. Film menjadi ruang perjumpaan di mana makna Injil diuji, dibentuk ulang, dan dihidupi dalam konteks sosial yang nyata. Dengan demikian, keterlibatan gereja dengan film seharusnya tidak bersifat defensif atau sekadar moralistik, melainkan partisipatif dan dialogis sebagai bentuk praksis teologi publik yang serius untuk menghadirkan Alkitab di tengah zaman yang terus berubah. Alkitab juga dapat menjadi media pengajaran bagi gereja untuk memahami Alkitab berkaitan dengan isu publik yang terjadi dalam masyarakat sebagaimana digambarkan dalam film.

Daftar Pustaka

- Anggrainy, Firda Cynthia. "Legislator Minta Bioskop Beri Disclaimer ini Jika Putar Film His Only Son." Diakses 7 Desember 2024. <https://news.detik.com/berita/d-6928858/legislator-minta-bioskop-beri-disclaimer-ini-jika-putar-film-his-only-son>.
- Balestri, Avellina. "So Let it Be Written: A Movie Review of the Ten Commandments."

40 Anton Karl Kozlovic, "Christian Education and the Popular Cinema: The Creative Fusion of Film, Faith, and Fun," *McMaster Journal of Theology and Ministry* 9 (2008): 62–65.

- Diakses 24 Mei 2025. <https://catholicinsight.com/2016/04/29/so-let-it-be-written-a-movie-review-of-the-ten-commandments/>.
- Bruce, F. F. *The Canon of Scripture*. Downers Grove, Ill: Inter-Varsity Press, 1988.
- Burnette-Bletsch, Rhonda. "General Introduction: The Bible and Its Cinematic Reception." Dalam *The Bible in Motion: A Handbook of the Bible and Its Reception in Film Part I*, disunting oleh Rhonda Burnette-Bletsch, Vol. 2. Handbooks of the Bible and Its Reception. Berlin: Walter de Gruyter, 2016.
- Eliade, Mircea, dan Mircea Eliade. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*. Diterjemahkan oleh Willard R. Trask. A Harvest Book. San Diego: Harcourt, Brace, 1987.
- Ferrell, Lori Anne. *The Bible and the People*. New Haven, CT: Yale University Press, 2008. <https://doi.org/10.12987/9780300142617>.
- Fore, William F. *Television and Religion: The Shaping of Faith, Values, and Culture*. Minneapolis, MN: Augsburg Publ. House, 1987.
- Frederic, dan Mary Ann Brussat. "In the Valley of Elah." Diakses 24 Mei 2025. <https://www.spiritualityandpractice.com/films/reviews/view/17398/in-the-valley-of-elah>.
- Goldburg, Peta. "Towards a Creative Arts Approach to the Teaching of Religious Education with Special Reference to the Use of Film." *British Journal of Religious Education* 26, no. 2 (Juni 2004): 175–84. <https://doi.org/10.1080/0141620042000181947>.
- Graham, David John. "The Uses of Film in Theology." Dalam *Explorations in Theology and Film: Movies and Meaning*, disunting oleh Clive Marsh dan Gaye Ortiz. Malden, Mass: Blackwell, 1998.
- Graham, Elaine L. *Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age*. London: SCM Press, 2013.
- Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Diterjemahkan oleh Thomas Burger. 9. print. Studies in Contemporary German Social Thought. Cambridge, Mass: MIT Press, 1998.
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang "Negara Hukum" dan "Ruang Publik" dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Keffer, Lindy. "In the Valley of Elah." Diakses 24 Mei 2025. <https://www.pluggedin.com/movie-reviews/inthevalleyofelah/>.
- Keuchen, Marion. "Reformation Children's Bibles from Martin Luther to Wendelin Rihel." Dalam *The Oxford Handbook of the Bible and the Reformation*, disunting oleh Jennifer Powell McNutt dan Herman J. Selderhuis, 1 ed., 171–85. Oxford University Press, 2024. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198753186.013.13>.
- Kim, Sebastian C. H. *Theology in the Public Sphere*. London: SCM Press, 2011.
- Kozlovic, Anton Karl. "Christian Education and the Popular Cinema: The Creative Fusion of Film, Faith, and Fun." *McMaster Journal of Theology and Ministry* 9 (2008): 50–71.
- . "Nourishing Faith through Film: Using Popular Biblical Epics as a Religious Education Resource." *Journal of Christian Education* 44, no. 2 (September 2001): 45–53. <https://doi.org/10.1177/002196570104400207>.

- Mathewes, Charles T. *A Theology of Public Life*. Cambridge Studies in Christian Doctrine 17. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2008.
- Messer, Neil, dan Angus Paddison. "The Bible and Public Policy: What Kind of Authority?" Dalam *The Bible: Culture, Community, Society*, disunting oleh Angus Paddison dan Neil Messer, 189–207. London: Bloomsbury, 2013. <https://doi.org/10.5040/9781472550842>.
- Neville, David J. "Christian Scripture and Public Theology: Ruminations on their Ambiguous Relationship." *International Journal of Public Theology* 7, no. 1 (2013): 5–23. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341267>.
- Nissen, Johannes. "The Authority of the Bible in Private and Public Life." Dalam *Religion, Politics, and Law*, disunting oleh Peter Lodberg, 106–18. Acta Jutlandica Theological Series, 84:3 vol. 3. Aarhus, Denmark: Aarhus University Press, 2009.
- Öngen, Orkun. "Publicness of theatre and cinema arts: A proposal for defining an ideal public sphere." *ODÜ Sosyal Bilimler Araştırmaları Dergisi (ODÜSOBİAD)* 15, no. 1 (23 Maret 2025): 670–91. <https://doi.org/10.48146/odusobiad.1533303>.
- Pattipeilohy, Stella Y. E. *Teologi Publik menurut Premian Niles: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Publik GPIB*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Pelikan, Jaroslav. *Whose Bible Is It? A Short History of the Scriptures*. New York, NY: Penguin Books, 2006.
- Rebanal, Jaime. "The Ten Commandments – Review." Diakses 24 Mei 2025. <https://cinemafromthespectrum.com/2017/04/19/the-ten-commandments-review/>.
- Reinhartz, Adele. "Holy Words in Hollywood: DeMille's The Ten Commandments (1956) and American Identity." Dalam *Bible in the Public Square: Its Enduring Influence in American Life*, disunting oleh Mark A. Chancey, Carol L. Meyers, dan Eric M. Meyers. Biblical Scholarship in North America, v. 27. Atlanta: SBL Press, 2014.
- . "Judaism and Antisemitism in Bible Movies." Dalam *Handbooks of the Bible and Its Reception Volume 2*. Boston: Walter de Gruyter, 2016.
- Riches, John Kenneth. *The Bible: A Very Short Introduction*. Very Short Introductions 14. Oxford: Oxford University Press, 2000. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780192853431.001.0001>.
- Santoso, Andri Guna. "Kontroversi Film 'The Passion of the Christ'." Diakses 7 Desember 2024. <https://kumparan.com/playstoprewatch/kontroversi-film-the-passion-of-the-christ-1tDGMroH6TY/full>.
- Stone, Bryan P. *Faith and Film: Theological Themes at the Cinema*. St. Louis, MO: Chalice Press, 2000.
- Sunarko, A. "Ruang Publik dan Agama menurut Habermas." Dalam *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*, disunting oleh F. Budi Hardiman, 219–40. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Teofani, Helman. "In the Valley of Elah." Diakses 24 Mei 2025. <https://www.helmantaofani.com/2008/03/in-valley-of-elah.html?m=0>.
- Tillich, Paul. *Theology of Culture*. Disunting oleh Robert C. Kimball. New York: Oxford University Press, 1959.
- Voorst, Robert E. Van. *Anthology of World Scriptures, Ninth Edition*. Boston: Cengage Learning, 2017.
- Weiland, K. M. "The Ten Commandments (1956)." Diakses 24 Mei 2025. <https://>

www.helpingwritersbecomeauthors.com/movie-storystructure/the-ten-commandments-1956/.

Youn, Chul Ho. "The Points and Tasks of Public Theology." *International Journal of Public Theology* 11, no. 1 (13 Maret 2017): 64–87. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341472>.